

**PENGARUH MEDIA PUZZLE GOSOK GIGI (PuGoGi) TERHADAP
KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK TUNAGRAHITA
KATEGORI SEDANG KELAS V DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
NEGERI 1 YOGYAKARTA**

Jurnal Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Nurhidayah
NIM 11103241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2015**


PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul “Pengaruh Media Puzzle Gosok Gigi (PuGoGi) Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas V di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Yogyakarta”, yang disusun oleh Nurhidayah, NIM. 11103241024 telah disetujui oleh pembimbing.

Yogyakarta, 23 Februari 2015

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi



Dra. Tin Suharmini, M.Si.
NIP. 19560303 198403 2001

PENGARUH MEDIA PUZZLE GOSOK GIGI (PuGoGi) TERHADAP KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS V DI SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

EFFECT OF MEDIA PUZZLE GOSOKGIGI (PuGoGi) TO ABILITY BRUSHING TEETH CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILTY CATEGORIES MODERATE CLASS V AT SLB NEGERI YOGYAKARTA

Penulis 1 : Nurhidayah
Penulis 2 : Dra. Tin Suharmini, M.Si.

Pendidikan Luar Biasa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media Puzzle Gosok Gigi (PuGoGi) terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas V di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Pengaruh media PuGoGi dapat dilihat dari berkurangnya frekuensi kesalahan menggosok gigi yang dilakukan subjek setelah diberikan intervensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan metode A-B-A'. Subjek penelitian merupakan satu siswa tunagrahita kategori sedang kelas V dengan kemampuan menggosok gigi paling rendah dibandingkan siswa lain yang ada di dalam kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif, ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh media PuGoGi terhadap kemampuan menggosok gigi anak tunagrahita kategori sedang yang ditunjukkan dengan berkurangnya frekuensi kesalahan menggosok gigi yang dilakukan subjek setelah diberikan intervensi. Adapun jumlah frekuensi kesalahan menggosok gigi yang dilakukan subjek pada *Baseline-1 (A)* yaitu: A1=6, A2=6, dan A3=6, frekuensi kesalahan dapat dikatakan stabil, karena cenderung menetap. Frekuensi kesalahan yang dilakukan subjek selama sesi Intervensi (B) yaitu: B1=4, B2=2, B3=2, B4=0, dan B5=0 sedangkan frekuensi kesalahan menggosok gigi yang dilakukan subjek pada *Baseline-2 (A')* yaitu: A'1=2, A'2=2 dan A'3=2.

Kata kunci: *Media PuGoGi, Menggosok Gigi, Tunagrahita Kategori Sedang.*

ABSTRACT

This study aim to determine the effect of media Puzzle Brushed teeth (PuGoGi) on the ability of brushing teeth in children with intellectual disability category moderate in class V at SLB Negeri 1 Yogyakarta. PuGoGi media effect can be seen the frequency of errors made subject to brush their teeth after intervention. This study uses a quantitative research approach to the type of quasi-experimental research. Experimental design used in this study is the Single Subject Research (SSR) with the method of A-B-A'. Subject of this research is a students with intellectual disability category moderate with the lowest ability to brush their teeth than other students in the class. Collecting data in this study using the method of observation and documentation. The data obtained in the study were analyzed using descriptive statistics, displayed in the form of tables and graphs. The results showed that there was effect of PuGoGi to ability brushing teeth children with intellectual disability. The number of frequency errors made subject to brush their teeth at Baseline-1 (A), namely: A1 = 6, A2 = 6, and A3 = 6, the frequency error can be said to be stable, because the number of mistakes made by the subject frequencies tend to settle. The frequency of errors made by the subject during the session Intervention (B), namely: B1 = 4, B2 = 2, B3 = 2, B4 = 0, and B5 = 0. While the frequency of brushing teeth mistakes made by the subjects at baseline-2 (A'), namely: A'1 = 2, A'2 = 2 and A'3 = 2.

Key Word: *Media PuGoGi, Brushing Teeth, Intellectual Disability Category Moderate.*

PENDAHULUAN

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak ditemukan dalam kehidupan ini adalah anak tunagrahita. Fokus penelitian membahas tentang anak tunagrahita kategori sedang. Pembelajaran yang ditekankan pada anak tunagrahita kategori sedang di SLB adalah pembelajaran vokasional dan keterampilan bina diri. Mengacu pada kurikulum pendidikan khusus pada program bina diri bagi tunagrahita kategori sedang di SLB, salah satu standar kompetensi yang ditetapkan bagi anak tunagrahita kategori sedang yaitu merawat diri, dengan kompetensi dasar merawat anggota badan yang mana di dalamnya terdapat materi menggosok gigi, tujuannya yaitu agar anak mampu menjaga kesehatan gigi secara mandiri. Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (2005: 40) seperti yang ditegaskan dalam kurikulum pendidikan anak luar biasa, bahwa pendidikan bagi anak tunagrahita kategori sedang bertujuan memberikan bekal kemampuan yang berupa perluasan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dan bermanfaat bagi subjek untuk dapat hidup mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas pada proses pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), salah satu anak tunagrahita kategori sedang kelas V di SLB Negeri 1 Yogyakarta mengalami kesulitan melakukan aktivitas menggosok gigi. Peneliti mencoba mengikuti proses pembelajaran bina diri pada anak, dan menemukan bahwa anak belum mampu

menggosok gigi dengan benar secara mandiri. Kemampuan anak dalam menggosok gigi masih rendah dibandingkan dengan teman sekelasnya yang lain. Anak mampu menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat gigi, namun pasta gigi yang dituangkan hanya sedikit. Anak tidak dapat menggosok seluruh gigi bagian (depan, samping kiri, kanan dan atas, bawah), anak hanya menggosok gigi bagian depan dengan satu atau dua kali gosokan. Anak tidak dapat membersihkan busa pasta gigi yang ada di mulutnya sampai bersih. Anak tidak meletakkan alat dan bahan yang digunakan untuk menggosok gigi pada tempatnya.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh anak yaitu anak tidak dapat melakukan tahapan menggosok gigi dengan benar. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi anak, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk membantu anak mempelajari tahapan menggosok gigi, sehingga anak dapat menggosok gigi dengan benar. Anak tunagrahita kategori sedang rentan terkena penyakit yang berkaitan dengan gigi dan gusi. Menurut Werner (Maria, 2007: 42) banyak anak tunagrahita kategori sedang yang mengalami masalah pada gigi dan gusi. Pembelajaran mengenai gosok gigi sangat penting bagi anak tunagrahita kategori sedang.

Informasi lain yang ditemukan peneliti pada proses observasi, anak sangat senang belajar menggunakan media puzzle. Namun, guru belum menyediakan media pembelajaran keterampilan bina diri berbentuk *puzzle*. Padahal, penggunaan

media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, dapat mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar. Menurut Ns. Roymond, (2008 :65) salah satu syarat media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran harus meningkatkan motivasi peserta didik dan dapat menstimulus peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari.

Media pembelajaran yang ingin diujicobakan peneliti pada penelitian ini yaitu media Puzzle Gosok Gigi (PuGoGi). Menurut Andang (2012: 199) puzzle adalah permainan yang menyusun suatu gambar atau benda yang telah di pecah dalam beberapa bagian. PuGoGi sebagai media pembelajaran yang berbentuk puzzle menyajikan pecahan-pecahan gambar yang apabila disusun akan membentuk gambaran besar tahapan menggosok gigi. PuGoGi dapat membantu anak tunagrahita kategori sedang mempelajari tahapan menggosok gigi. PuGoGi di desain dengan penomoran pada setiap aktivitas. Misalkan, dalam aktivitas menggosok gigi, menyiapkan sikat gigi dan pasta gigi adalah tahap pertama, maka gambar yang menunjukkan aktivitas tersebut diberi nomer 1. PuGoGi di desain dengan pewarnaan yang cerah, yaitu merah muda dan biru. Hal tersebut disesuaikan dengan warna kesukaan subjek dalam penelitian ini.

Pengaruh penggunaan media Puzzle Gosok Gigi (PuGoGi) terhadap kemampuan menggosok gigi perlu dibuktikan melalui sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian

dengan subjek anak tunagrahita kategori sedang kelas V di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran mengenai aktivitas bina diri, khususnya pada materi menggosok gigi bagi anak tunagrahita kategori sedang yang memiliki karakteristik sama dengan subjek dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2010: 72) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang lain terkendalikan. Desain eksperimen yang digunakan yaitu *Single Subject Research* (SSR). SSR yang berarti penelitian dengan subjek tunggal, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisis tingkahlaku individu. Menurut Nana Syaodih (2005: 59) eksperimen subjek tunggal, (*single subject experimental*) merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal.

Nana Syaodih (2005: 209) mengemukakan bahwa pendekatan dasar dalam subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan, kemudian dengan perlakuan, dan akibatnya terhadap variabel diukur dalam kedua kondisi tersebut. Pendekatan penelitian dengan

subjek tunggal yang akan dilaksanakan oleh peneliti, dimulai dengan meneliti kemampuan menggosok gigi subjek sebelum, selama dan setelah diberi intervensi.

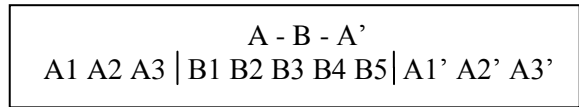
Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A'. Menurut Juang Sunanto (2006: 44) desain A-B-A' menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain AB. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Borg and Gall (2007: 432) yang menyatakan bahwa: "A-B-A design are used in single-case or single group experiments having one treatment. The A stands for the baseline condition, and the B stands for the treatment" Maksudnya adalah desain A-B-A digunakan untuk meneliti satu subjek atau satu kelompok dengan memberikan satu intervensi.

Menurut Juang Sunanto (2006: 45) untuk mendapatkan validitas penelitian dengan desain A-B-A', peneliti perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendefinisikan target *behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat;
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai *trend* dan level data menjadi stabil;
3. Memberikan intervensi setelah *trend* data *baseline* stabil;
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil;
5. Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang pada fase *baseline* (A');

Mengacu pada pendapat di atas, peneliti menggambarkan desain penelitian dengan pendekatan *Single Subject Reseach* (SSR) dalam penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan :

A: *Baseline* -1, kondisi awal hasil belajar sebelum diberikan intervensi

B: Intervensi, kondisi kemampuan hasil belajar setelah intervensi menggunakan media PuGoGi berlangsung.

A': *Baseline* -2, kondisi setelah intervensi

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB N 1 Yogyakarta yang terletak di daerah Bintaran, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta, selama 4 bulan dimulai dari bulan Agustus sampai dengan Desember.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa tunagrahita kategori sedang kelas V yang memiliki kemampuan menggosok gigi paling rendah dibandingkan teman kelas yang lain.

Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Puzzle Gosok Gigi (PuGoGi), sedangkan variabel terikat adalah kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang.

Setting Penelitian

Setting penelitian yaitu di dalam ruang kelas biasa yang di desain seperti ruang khusus.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Jenis instrumen yang digunakan yaitu instrumen observasi pada *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*. Fokus pengamatan adalah kemampuan subjek dalam mempraktekkan tahapan menggosok gigi.

Uji Validitas Instrumen

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi (*content validitas*). Dalam penelitian ini, validasi instrumen dilakukan oleh para ahli yang memiliki keahlian di bidang yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya adalah dosen PLB, dosen TP dan guru kelas subjek. Instrumen observasi diujikan kepada dosen PLB dan guru kelas. Media PuGoGi diujikan pada ahli media yaitu Sisca Rahmadhonna, M.Pd.

Prosedur Perlakuan

Adapun prosedur penerapan media PuGoGi dalam pembelajaran aktivitas menggosok gigi adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memberikan penjelasan tentang cara menyusun PuGoGi.
2. Peneliti memberikan contoh cara menyusun PuGoGi.

3. Peneliti memberikan penjelasan sekaligus memperagakan setiap tahapan menggosok gigi yang ada dalam PuGoGi.
4. Peneliti membimbing anak untuk menyusun PuGoGi secara bertahap.
5. Peneliti mengarahkan anak untuk mengamati PuGoGi.
6. Peneliti memberikan pertanyaan mengenai setiap tahapan menggosok gigi yang ada dalam PuGoGi.
7. Peneliti memberikan pertanyaan mengenai tahapan menggosok gigi.
8. Peneliti mengajak anak untuk praktek menggosok gigi di kamar mandi.

Penerapan media PuGoGi pada penelitian ini mengacu pada teori *Operant Conditioning* yang dicetuskan oleh Skinner. Peneliti memberikan stimulus dalam keadaan yang dikondisikan, yaitu anak merespon stimulus yang diberikan oleh peneliti. Kriteria PuGoGi dapat dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan menggosok gigi adalah:

$$f A > f A'$$

Keterangan:

$f A$ = Kemampuan menggosok gigi sebelum diberikan intervensi.

$f A'$ = Kemampuan menggosok gigi setelah diberikan intervensi.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Sugiyono (2010: 147)

mengemukakan bahwa, statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik garis untuk menunjukkan perubahan data pada setiap fase *baseline* dan fase intervensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perilaku menggosok gigi yang akan dijabarkan dalam penelitian ini yaitu, kemampuan subjek dalam menggosok gigi sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi. Adapun kemampuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Deskripsi *Baseline-1* (kemampuan awal sebelum dilakukan intervensi)

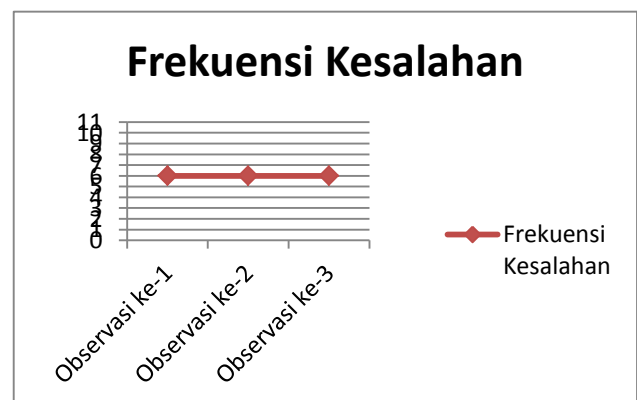
Data *baseline-1* diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap subjek saat praktek menggosok gigi tanpa menggunakan media PuGoGi. Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga sesi. Pada setiap sesi peneliti menggunakan waktu 30 menit. Waktu untuk praktek menggosok gigi dibatasi oleh peneliti yaitu 3 menit. Adapun hasil pengamatan praktek menggosok gigi oleh subjek dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kesalahan Subjek dalam Praktek Menggosok Gigi pada *Baseline-1*

Tanggal	Observasi ke-	Waktu (menit) start - stop	Terjadinya perilaku sasaran	No Item	Frekuensi Kesalahan (Total kejadian)
17 Nov 2014	1	09.31-09.34	/////	4,5,6, 7,9, dan 11	6
19 Nov 2014	2	08.49-08.52	/////	4, 5,6, 7, 9 dan 11	6
21 Nov 2014	3	09.17-09.20	/////	4, 5,6, 7, 9 dan 11	6

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kesalahan yang dilakukan subjek saat mempraktekkan tahapan menggosok gigi sama, masing-masing berjumlah 6, yaitu pada tahapan yang ke- 4, 5, 6, 7, 9, dan 11. Kesalahan tersebut yaitu; menyikat gigi bagian depan, menyikat gigi bagian (samping) kanan dan kiri, menyikat gigi bagian dalam (bawah dan atas), menyikat lidah dengan sikat gigi secara perlahan, membersihkan peralatan menggosok gigi dan mengelap tangan dan mulut menggunakan handuk kering.

Berikut grafik *display* perkembangan kemampuan menggosok gigi pada Subjek DRA:



Gambar 1. *Display* Frekuensi Kesalahan Subjek dalam Praktek Menggosok Gigi pada *Baseline-I* *Display* grafik di atas menunjukkan bahwa, frekuensi kesalahan subjek saat praktek menggosok

gigi tergolong cukup tinggi. Frekuensi kesalahan pada observasi ke-1 sama dengan frekuensi kesalahan pada observasi ke-2 dan ke-3, sehingga dapat dikatakan bahwa frekuensi kesalahan subjek cenderung menetap.

2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi (saat pemberian *treatment*)

Pada sesi intervensi, subjek dikondisikan di dalam ruangan untuk diberikan materi tentang tahapan menggosok gigi menggunakan media PuGoGi. Setelah itu, subjek diminta untuk praktek menggosok gigi di kamar mandi. Data yang diperoleh pada sesi intervensi ke-1 sampai dengan ke-5, dapat digambarkan dengan tabel dan grafik sebagai berikut:

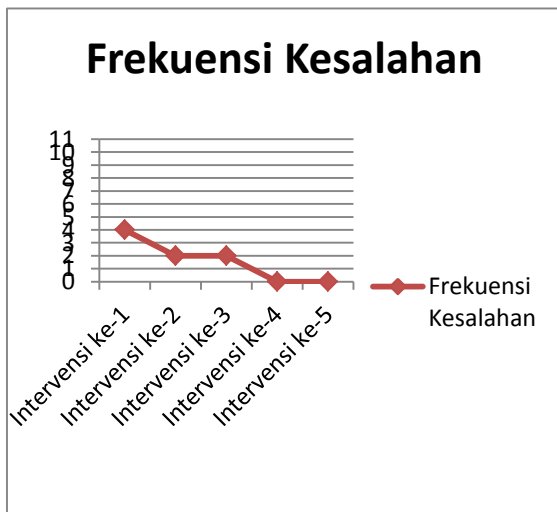
Tabel 2. Data Kesalahan Subjek dalam Praktek Menggosok Gigi pada Intervensi

Tanggal	Intervensi ke-	Waktu (menit) start-stop	Terjadinya perilaku sasaran	No Item	Frekuensi Kesalahan (Total kejadian)
Senin, 24 November 2014	1	08.45-08.48	////	5, 6, 7 dan 9	4
Rabu, 26 November 2014	2	08.20-08.23	//	5,7	2
Sabtu, 29 November 2014	3	08.25-08.28	//	5,7	2
01 Desember 2014	4	08.28-08.31	0	0	0
02 Desember 2014	5	08.24-08.27	0	0	0

Pada intervensi ke-1, subjek mengalami 4 kesalahan saat mempraktekkan tahapan menggosok gigi, yaitu tahap ke- 5, 7, 9, dan 11. Tahapan menggosok gigi yang ke-5 dan ke-7 yaitu menggosok gigi (samping) kiri, kanan dan menyikat lidah secara perlahan. Kesalahan yang dilakukan subjek saat praktek menyikat gigi (samping) kanan dan kiri yaitu subjek

hanya menyikat gigi bagian samping kanan. Pada tahap menyikat lidah secara perlahan, subjek tidak melakukannya, subjek langsung berkumur-kumur. Pada tahapan menggosok gigi yang ke-9 dan ke-11 (membersihkan peralatan menggosok gigi dan mengelap mulut menggunakan handuk kering/lap), subjek tidak membersihkan sikat gigi sampai bersih dan tidak mengelap mulut menggunakan handuk kering. Subjek mengelap mulut menggunakan tangan kemudian mengelap tangan pada rok. Pada intervensi ke-2, frekuensi kesalahan subjek menurun. Hal demikian dikarenakan, saat memberikan intervensi ke-2 peneliti lebih memfokuskan memberikan materi tahapan menggosok gigi yang sebelumnya subjek mengalami kesalahan saat mempraktekannya. Adapun kesalahan yang dilakukan subjek pada intervensi ke-2 yaitu pada tahap ke-5 dan ke-7. Kesalahan yang dilakukan oleh subjek sama, subjek hanya menyikat gigi (samping) kanan dan tidak menyikat lidah secara perlahan. Hal yang sama terjadi pada intervensi ke-3, meskipun peneliti sudah menjelaskan namun subjek tetap melakukan kesalahan seperti intervensi ke-2. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada intervensi ke-4 dan ke-5, subjek tidak mengalami kesalahan saat mempraktekkan tahapan menggosok gigi.

Berikut *display* grafik garis perkembangan kemampuan menggosok gigi subjek pada sesi intervensi:



Gambar 2. Display Frekuensi Kesalahan Subjek dalam Praktek Menggosok Gigi pada sesi *Intervensi*

Berdasarkan grafik di atas, frekuensi kesalahan yang paling tinggi terdapat pada intervensi ke-1. Hal tersebut dikarenakan subjek masih melakukan penyesuaian terhadap pembelajaran menggunakan media PuGoGi. Sedangkan untuk frekuensi kesalahan terendah yaitu pada intervensi ke-4 dan ke-5, yang mana pada tahap ini, subjek sudah terbiasa belajar menggunakan media PuGoGi.

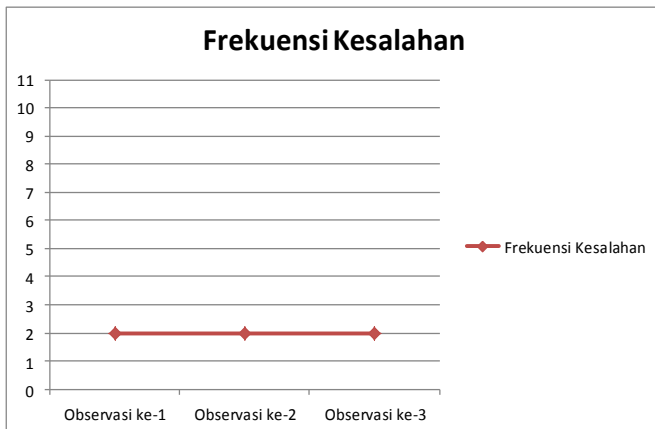
3. Deskripsi *Baseline-2* (kemampuan akhir tanpa diberikan intervensi)

Data akhir mengenai kemampuan melakukan tahapan menggosok gigi pada subjek diperoleh melalui observasi. Penilaian yang dilakukan oleh peneliti pada *baseline-2*, sama halnya dengan penilaian yang dilakukan pada *baseline-1*, yaitu peneliti mengamati kesalahan-kesalahan yang dilakukan subjek saat mempraktekkan tahapan menggosok gigi. Berikut data pelaksanaan *baseline-2*:

Tabel 3. Data Kesalahan Subjek dalam Praktek Menggosok Gigi pada *Baseline-2*

Tanggal	Observasi ke-	Waktu (menit) start – stop	Terjadinya perilaku sasaran	No Item	Frekuensi Kesalahan (Total kejadian)
03 Desember 2014	1	08.31-08.34	//	5 dan 11	2
04 Desember 2014	2	08.30-08.33	//	5 dan 9	2
08 Desember 2014	3	08.45-08.48	//	5 dan 11	2

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan yang dilakukan subjek yaitu pada tahapan menggosok gigi yang ke-5, 9 dan 11. Kesalahan subjek muncul dikarenakan tidak ada intervensi sebelumnya. Observasi ke-1 pada *baseline-2* menunjukkan bahwa subjek mengalami kesalahan pada tahapan menggosok gigi yang ke-5 dan ke-11 yaitu anak tidak menyikat seluruh gigi (samping) kiri dan kanan dan tidak mengelap mulut menggunakan handuk kering. Pada observasi ke-2, kesalahan subjek pada tahapan menggosok gigi yang ke-5 tetap muncul dengan bentuk kesalahan yang sama. Namun kesalahan pada tahap ke-11 tidak muncul. Subjek melakukan kesalahan pada tahapan yang ke-9, subjek tidak membersihkan peralatan menggosok gigi sampai bersih, namun langsung meletakkan peralatan pada tempatnya. Pada observasi ke-3, kesalahan yang dilakukan subjek sama dengan observasi ke-1 yaitu pada tahapan menggosok gigi yang ke-5 dan 11. Kesalahan pada tahapan yang ke-9 tidak muncul kembali. Kesalahan mempraktekkan tahapan menggosok gigi yang dilakukan subjek pada *baseline-2* dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Display Frekuensi Kesalahan Subjek dalam Praktek Menggosok Gigi pada *Baseline-2*
Grafik di atas menunjukkan kondisi stabil. Frekuensi kesalahan yang dilakukan subjek pada setiap sesi sama, yaitu masing-masing berjumlah 2.

Pembahasan

Menurut Mumpuniarti (2007: 29) tunagrahita kategori sedang perlu ditekankan pada program untuk kemandirian dan bekerja di lingkungan sosialnya. Dua program yang digunakan untuk mencapai fungsi tersebut yaitu keterampilan menolong diri sendiri dan keterampilan kejuruan. Berdasarkan panduan kurikulum Sekolah Luar Biasa, salah satu contoh program keterampilan bina diri yang diberikan pada anak tunagrahita kategori sedang yaitu keterampilan menggosok gigi. Pembelajaran menggosok gigi sangat penting bagi anak tunagrahita kategori sedang, agar anak terhindar dari penyakit yang berkaitan dengan gigi dan gusi. Werner (Maria, 2007: 42) yang menyatakan bahwa banyak anak tunagrahita kategori sedang yang mengalami masalah pada gigi dan gusi.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba memberikan *treatment* menggunakan media puzzle. Menurut Andang (2012: 199) puzzle adalah permainan yang menyusun suatu gambar atau benda yang telah di pecah dalam beberapa bagian. Media yang dijadikan sebagai *treatment* dalam penelitian ini yaitu media Puzzle Gosok Gigi (PuGoGi) guna membantu subjek memahami tahapan menggosok gigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media PuGoGi dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas V di SLB N 1 Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari frekuensi kesalahan dalam praktek menggosok gigi pada *baseline-1* lebih tinggi dibandingkan dengan *baseline-2* atau dengan kata lain $fA > fA'$.

Kesalahan dalam mempraktekkan tahapan menggosok gigi yang dilakukan subjek pada *baseline-1* tergolong cukup tinggi, yaitu 6 pada setiap sesi. Namun, setelah diberikan intervensi menggunakan media PuGoGi, jumlah kesalahan yang dilakukan subjek pada setiap sesi menjadi berkurang. Kesalahan di setiap sesi pada *Baseline-2* menjadi 2.

Penyusunan dan penerapan media PuGoGi mengacu pada teori belajar Skinner. Menurut S. Nasution (2011: 53-54) dalam metode yang dianjurkan oleh Skinner anak-anak belajar menurut langkah-langkah dan urutan yang sama. Menurut Skinner (Tin Suharmini, 2009: 111) *Operant Conditioning* merupakan jenis terapi perilaku yang

dapat digunakan untuk mengurangi atau mereduksi perilaku mal-adjusted, agresif, dan perilaku yang lain. Dalam penelitian ini, perilaku yang ingin diubah oleh peneliti adalah perilaku menggosok gigi pada subjek. Guna memperkuat perilaku yang diinginkan, peneliti memberikan *reinforcement* positif dengan mengacungkan jempol pada anak, ketika anak melakukan dengan benar instruksi yang diberikan oleh peneliti. Menurut Skinner (Sugihartono, dkk., 2007: 97) manajemen kelas merupakan usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan memberi penghargaan pada proses penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan.

Media PuGoGi sebagai *treatment* untuk mengatasi permasalahan menggosok gigi pada subjek sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan subjek. Menurut Sutjihati, (2007: 112) fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita kategori sedang mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu, sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks. Dalam penelitian ini, media PuGoGi menggambarkan rangkaian aktivitas menggosok gigi secara bertahap. Peneliti membagi tahapan-tahapan menggosok gigi ke dalam 11 tahapan. Tahapan menggosok gigi tersebut di tampilkan dalam bentuk pecahan-pecahan puzzle. Maria (2007: 43) mengemukakan bahwa bagi anak tunagrahita mampu latihan,

menggosok gigi merupakan hal yang harus dipelajari secara bagian demi bagian.

Penelitian Elfawati (2012) yang Berjudul “Meningkatkan Pengenalan Bangun Datar Sederhana Melalui Media *Puzzle* Bagi Anak Tunagrahita Ringan”, menunjukkan hasil bahwa penggunaan media puzzle sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita memahami materi pelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan berkurangnya frekuensi kesalahan yang dilakukan siswa saat setelah diberikan materi bangun datar menggunakan media puzzle. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfawati (2012), penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa media PuGoGi dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan frekuensi kesalahan pada *baseline-1* lebih tinggi dibandingkan dengan *baseline-2*.

Penelitian menggunakan media puzzle juga dilakukan oleh Danang Sucahyo (2013) dengan judul “Penggunaan Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media puzzle dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dekolah dasar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, media PuGoGi dapat meningkatkan hasil belajar menggosok gigi.

Menurut Skinner (Nana Sudjana, 1990: 85-86) tingkahlaku sepenuhnya ditentukan oleh stimulus.

Tingkah laku atau respon tertentu akan timbul sebagai reaksi terhadap stimulus tertentu. Dapat dikatakan bahwa perubahan perilaku menggosok gigi pada subjek dikarenakan adanya pengaruh dari stimulus berupa media PuGoGi yang digunakan oleh peneliti untuk memberikan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Media Puzzle Gosok Gigi (PuGoGi) dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas V di SLB Negeri 1 Yogyakarta. pada baseline-2 atau dengan kata lain $A > A'$.

Saran

1. Bagi Guru

Media PuGoGi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk menyampaikan materi tahapan menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang agar anak dapat menggosok gigi dengan benar secara mandiri.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi untuk menentukan atau menyusun kurikulum yang tepat bagi anak tunagrahita kategori sedang di sekolah.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meneliti tentang pengaruh media puzzle terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita kategori sedang. Selain itu,

keterbatasan penelitian yang ditemui peneliti pada proses penelitian, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan berikutnya.

4. Bagi Orangtua

Orangtua perlu melatih anak untuk menggosok gigi dengan benar, sehingga anak dapat menggosok gigi dengan benar secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang Ismail. 2012. *Education Games*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Borg and Gall. 2007. *Educational Research*. America: PERSON.
- Danang Sucahyo. 2013. Penggunaan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. (Volume 1, No. 2).
- Elfawati. 2012. Meningkatkan Pengenalan Bangun Datar Sederhana Melalui Media Puzzle Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *E-JUPHEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. (Volume 1 No. 3). Hal. 198. Diakses dari: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- Endang Rochyadi & Zainal Alimin. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan & Ketenagaan Departemen Pendidikan Nasional Perguruan Tinggi.
- Juang Sunanto. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI PRESS.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan

- Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Direktorat Ketenagaan.
- Moh. Amin. 1995. *Pedoman Bimbingan Penyuluhan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dikgutensis.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT. RemajaRosdakarya.
- Ns. Roymond H. Simamora. 2008. *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperwatan*. EGC: Buku Kedokteran.
- S. Nasution. 2011. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk.. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjihati, Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tin Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.